

SIDIK JARI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Idris Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

idrissiregar@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas keterkaitan antara ajaran Islam tentang penciptaan manusia dan penemuan ilmiah modern mengenai keunikan sidik jari, serta implementasinya dalam sistem biometrik, khususnya pada sistem absensi di lingkungan akademik. Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Qiyamah ayat 4, memberikan isyarat jelas tentang kemampuan Allah dalam menyusun kembali ujung jari manusia, yang dalam kajian tafsir diinterpretasikan sebagai pengakuan terhadap identitas biologis yang unik dan permanen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggabungkan studi kepustakaan terhadap ayat dan hadis serta wawancara lapangan terhadap tiga responden di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) yang berinteraksi langsung dengan sistem absensi sidik jari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mendukung penemuan ilmiah tentang sidik jari, tetapi juga membuka ruang untuk pemanfaatan teknologi tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah. Kendala teknis seperti luka pada sidik jari menjadi bukti ilmiah bahwa struktur identitas manusia sangat rinci dan tersimpan secara permanen. Penelitian ini menguatkan pentingnya integrasi antara wahyu dan sains dalam memahami dan mengelola aspek kehidupan modern.

Kata Kunci: Sidik jari, Al-Qur'an, hadis, biometrik, penciptaan manusia

PENDAHULUAN

Penciptaan manusia adalah salah satu tema utama dalam Al-Qur'an dan hadis. Allah SWT menegaskan bahwa manusia adalah ciptaan yang sempurna, diberi akal, hati, dan tanggung jawab moral untuk menjadi khalifah di muka bumi. Keistimewaan manusia tidak hanya terletak pada aspek spiritual dan intelektualnya, tetapi juga pada aspek biologis yang diciptakan dengan sangat teliti dan kompleks. Salah satu aspek biologis yang menakjubkan adalah sidik jari, yang menjadi simbol keunikan setiap individu.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

Artinya: *Bahkan (Kami mampu) menyusun (kembali) ujung-ujung jarinya (banānah).*"

(QS. Al-Qiyamah: 4)

Ayat ini mengandung makna ilmiah yang dalam, bahwa ujung jari manusia yang tampak sederhana ternyata menyimpan struktur identitas unik yang tidak dimiliki makhluk lain, bahkan oleh saudara kembar sekalipun. Pola sidik jari ini mulai terbentuk sejak janin berusia sekitar tiga bulan dan tetap tidak berubah seumur hidup.

Fenomena ini mendapat perhatian besar dari ilmuwan dalam bidang biometri dan identifikasi forensik. Di sisi lain, para ulama tafsir memahami isyarat ayat ini sebagai bukti kebesaran Allah dalam menciptakan manusia secara individual dan rinci. Dengan demikian, sidik jari tidak hanya menjadi bukti ilmiah, tetapi juga menjadi refleksi dari keagungan penciptaan dalam pandangan Islam.¹

Lebih jauh lagi, pemahaman tentang sidik jari dapat memperluas cakrawala berpikir umat Islam dalam memadukan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, kajian integratif menjadi penting untuk menjembatani antara teks-teks wahyu dengan temuan-temuan ilmiah kontemporer. Maka dari itu, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keajaiban sidik jari dapat dipahami melalui perspektif Al-Qur'an dan hadis, serta didialogkan dengan pendekatan ilmiah modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk menggali makna dan keterkaitan antara ajaran Islam tentang penciptaan manusia, khususnya dalam Al-Qur'an dan hadis, dengan temuan ilmiah modern mengenai sidik jari. Metode penelitian yang digunakan adalah gabungan antara studi kepustakaan dan penelitian lapangan, guna menghasilkan analisis yang integratif antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Melalui studi kepustakaan, peneliti mengumpulkan data primer dari ayat-ayat Al-Qur'an, seperti Surah Al-Qiyamah ayat 4, serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berbicara tentang kebangkitan jasmani melalui tulang sulbi. Ayat dan hadis ini kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tafsir klasik dan kontemporer, seperti karya Fakhruddin ar-Razi, Quraish Shihab, serta berbagai penelitian ilmiah tentang biometrik dan embriologi sidik jari. Selain itu, peneliti juga menelaah referensi dari literatur ilmiah

¹ Ihsan Nurmansyah and Nur Rahma Dana, "Dialektika Tafsir Dan Kemajuan Pengetahuan Sidik Jari Dalam Al- Qur'an: Aplikasi Kontekstual Abdullah Saeed Ihsan" 2, no. 2 (2024): 3–5.

modern untuk mendalami fenomena sidik jari dari aspek biologi, neurologi, dan teknologi forensik.

Untuk melengkapi analisis teoritik tersebut, peneliti juga melakukan penelitian lapangan secara terbatas di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) guna mengamati penerapan sistem absensi berbasis sidik jari dan respon pengguna terhadapnya. Wawancara dilakukan secara langsung kepada tiga informan, yaitu seorang dosen pengguna aktif sistem absensi, seorang mahasiswa yang pernah mengalami kegagalan absensi akibat luka pada jari, dan seorang staf teknis bagian kepegawaian yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan sistem biometrik di kampus.

SIDIK JARI DALAM KAJIAN ALQURAN

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Qiyamah:

بَلَىٰ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ تُسَوِّيَ بَنَانَهُ

Artinya: Bahkan (Kami mampu) menyusun (kembali) ujung-ujung jarinya (banānah)."
(QS. Al-Qiyamah: 4)

Ayat ini menjadi indikator kuat bahwa setiap detail tubuh manusia, termasuk ujung jari, merupakan ciptaan yang diperhitungkan secara rinci oleh Allah. Menurut para mufasir seperti Fakhruddin ar-Razi, penggunaan kata ‘banan’ menunjukkan kesempurnaan ciptaan Allah yang bahkan menyangkut struktur paling kecil pada tubuh manusia.²

Menurut Prof. M. Quraish Shihab, ayat ini merupakan bantahan atas sikap orang kafir yang mengingkari kebangkitan jasmani setelah kematian. Dalam *Tafsir al-Misbah*, ia menjelaskan bahwa Allah menggunakan kata *banānah* (ujung jari) sebagai simbol bagian tubuh paling kecil namun sangat kompleks dan khas, untuk menunjukkan betapa detail dan sempurnanya kemampuan Allah dalam menciptakan kembali manusia. Quraish Shihab menekankan bahwa pemilihan "ujung jari" bukan hanya karena posisinya yang ekstrem (paling ujung), tetapi karena sidik jari adalah identitas unik setiap manusia yang tidak sama

² Fakhruddin Ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir* (Matba'at al-Bahiyyah al-Mishriyyah, 1911).

antara satu dengan lainnya. Maka, jika Allah mampu mengembalikan bagian sekecil dan seunik itu, tentu Dia lebih mampu lagi menghidupkan kembali seluruh tubuh manusia.³

Sementara itu, Syaikh Muhammad Al-Tantawi Jauhari dalam *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* memberikan penekanan yang lebih kuat pada aspek ilmiah ayat ini. Ia menjelaskan bahwa penggunaan kata *banānah* dalam ayat tersebut menjadi isyarat ilmiah atas keunikan pola sidik jari manusia, yang bahkan belum dikenal oleh manusia pada zaman diturunkannya Al-Qur'an. Dalam analisisnya, Tantawi menyatakan bahwa tidak ada satu pun manusia yang memiliki pola sidik jari yang sama, bahkan kembar identik sekalipun. Oleh karena itu, penyebutan ujung jari dalam konteks kebangkitan jasmani adalah bentuk tantangan ilmiah sekaligus mukjizat bahasa, yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah lebih dulu menyentuh aspek genetika dan identitas manusia jauh sebelum penemuan ilmiah modern.⁴

Sidik jari merupakan guratan-guratan halus yang terbentuk sejak janin berusia tiga belas minggu dan bersifat permanen seumur hidup. Bahkan pada kembar identik, pola sidik jari tetap berbeda. Menurut Ben Adrian dalam bukunya *Amazing Fingerprint*, guratan tersebut terbentuk dari lapisan kulit dan membentuk pola tertentu yang sangat khas pada ujung jari tangan dan kaki. Penelitian membuktikan bahwa sidik jari tidak akan berubah seiring waktu, berbeda dengan bagian tubuh lain yang bisa mengalami perubahan. Inilah sebabnya sidik jari menjadi alat penting dalam identifikasi manusia, baik dalam bidang forensik, administrasi kependudukan, maupun pendidikan.

Menariknya, Al-Qur'an telah mengisyaratkan fenomena ini jauh sebelum sains menemukan fakta tersebut. Dalam Surah Al-Qiyamah ayat 3–4 disebutkan: "*Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangannya? Bahkan, Kami mampu menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna.*" Ayat ini turun sebagai respons terhadap keraguan kaum kafir terhadap kebangkitan setelah kematian. Mereka mempertanyakan kemampuan Allah dalam menghidupkan kembali

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

⁴ Muhammad Tantawi Jauhari, *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jilid 27 (Kairo: Al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1931).

tulang-tulang yang telah hancur. Maka, Allah menegaskan kuasa-Nya bukan hanya menghidupkan, tapi juga menyusun kembali detail tubuh hingga ke ujung jari.⁵

Dalam perspektif tafsir ilmiah, seperti dijelaskan oleh Humayra' Nafisah Mar'atul Latif dalam skripsinya "*Sidik Jari dalam Alquran Perspektif Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI*", disebutkan bahwa sidik jari terbentuk sempurna lima bulan sebelum bayi lahir. Pembentukannya berkaitan dengan sistem kerja otak dan saraf tulang belakang. Oleh karena itu, sidik jari menjadi bukti tak terbantahkan akan kesempurnaan penciptaan manusia. Dalam konteks pendidikan, sidik jari bahkan digunakan sebagai alat pengukur kecerdasan murni yang belum dipengaruhi oleh faktor lingkungan, berbeda dengan IQ yang dipengaruhi pengalaman dan pengasuhan.

Beberapa mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, 'Ali Ash-Shabuni, dan Thantawi Jauhari memahami istilah *bananah* dalam Surah Al-Qiyamah sebagai sidik jari, bukan sekadar jari-jemari biasa. Quraish Shihab, dalam *Tafsir Al-Misbah*, menyatakan bahwa *bananah* adalah struktur tulang dan jaringan halus pada ujung jari yang memiliki berbagai manfaat luar biasa. Tafsir ini semakin menguatkan hubungan antara ayat Al-Qur'an dengan realitas ilmiah modern.⁶

Dengan demikian, keunikan sidik jari bukan hanya menunjukkan kecanggihan biologis tubuh manusia, tetapi juga menjadi salah satu tanda kekuasaan Allah yang terekam dalam Al-Qur'an. Integrasi antara wahyu dan ilmu pengetahuan menjadi penting dalam mengkaji lebih dalam tentang makna penciptaan manusia. Kajian ini hadir untuk memperkuat pemahaman tersebut.

SIDIK JARI DALAM KAJIAN HADIS

Meskipun hadis-hadis Nabi Muhammad SAW tidak secara eksplisit menyebutkan sidik jari, namun terdapat isyarat kuat mengenai proses penciptaan dan kebangkitan manusia. Salah satu hadis menyatakan bahwa seluruh tubuh manusia akan hancur kecuali satu bagian, yaitu '*ajbu al-dzanab*' (tulang sulbi). Dari tulang inilah manusia akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat.

⁵ Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar, *Keajaiban Ilmiah Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah* (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006).

⁶ tafsir alquran, "Sidik Jari Dalam Alquran," <https://tafsiralquran.id/sidik-jari-dalam-alquran/>, 2025.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَا بَيْنَ النَّفْخَتَيْنِ أَرْبَعُونَ. قَالُوا: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أَرْبَعُونَ يَوْمًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالُوا: أَرْبَعُونَ شَهْرًا؟ قَالَ: أَبَيْتُ. قَالُوا: أَرْبَعُونَ سَنَةً؟ قَالَ: أَبَيْتُ. ثُمَّ يُنْزِلُ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيَنْبُتُونَ كَمَا يَنْبُتُ الْبَقْلُ، وَلَيْسَ مِنَ الْإِنْسَانِ شَيْءٌ إِلَّا يَبْلَى، إِلَّا عَظْمًا وَاحِدًا، وَهُوَ عَجْبُ الذَّنْبِ، وَمِنْهُ يُرْكَبُ الْخَلْقُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ."

Artinya: Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara dua tiupan (sangkakala) itu ada empat puluh (waktu)." Mereka bertanya, "Wahai Abu Hurairah, empat puluh apa? Hari?" Ia menjawab, "Aku enggan (menentukan)." Mereka bertanya, "Empat puluh bulan?" Ia menjawab, "Aku enggan." Mereka bertanya, "Empat puluh tahun?" Ia menjawab, "Aku enggan." Kemudian Allah menurunkan hujan dari langit, lalu manusia tumbuh sebagaimana tumbuhnya sayuran. Dan tidak ada bagian dari tubuh manusia yang tidak hancur kecuali satu tulang, yaitu 'ajbu al-dzanab (tulang sulbi atau tulang ekor). Darinya manusia akan disusun kembali pada hari kiamat." (HR. Muslim).⁷

Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu menyebutkan bahwa di antara dua tiupan sangkakala terdapat rentang waktu selama empat puluh (tanpa kepastian apakah hari, bulan, atau tahun). Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setelah tiupan kedua, Allah akan menurunkan hujan dari langit, dan manusia akan tumbuh dari tanah sebagaimana tumbuhan tumbuh, dengan tulang ekor (*ajbu al-dzanab*) sebagai titik awal penciptaan kembali. Dalam hadis disebutkan bahwa seluruh tubuh manusia akan hancur kecuali tulang tersebut, dan darinya manusia akan disusun kembali pada hari kiamat.

Penafsiran terhadap hadis ini mendapat perhatian dari ulama besar seperti Imam An-Nawawi. Dalam *Syarh Shahih Muslim*, beliau menjelaskan bahwa maksud hadis ini adalah penegasan bahwa kebangkitan manusia bersifat jasmani, bukan hanya ruhani. Ia juga mengomentari sikap Abu Hurairah yang enggan menetapkan "empat puluh" sebagai

⁷ muslim bin Hajjaj, *Kitab Al-Fitan Wa Ashrat Al-Sa'ah, Bab Ma Bayna Al-Nafkhatayn*, No. 2955, n.d.

hari/bulan/tahun, sebagai bentuk adab ilmiah dan kehati-hatian dalam menyampaikan perkara ghaib yang tidak dijelaskan secara pasti oleh Nabi Saw.⁸

Senada dengan itu, Ibnu Hajar al-‘Asqalani dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa *ajbu al-dzanab* adalah tulang kecil yang menjadi “benih” manusia, darinya manusia akan diciptakan ulang. Ia menyamakan peran tulang itu dengan biji tanaman yang tumbuh karena air hujan. Hal ini menunjukkan bahwa bagian tubuh manusia yang paling dasar akan tetap ada, sebagai bentuk kekuasaan Allah dalam penciptaan kembali makhluk-Nya.⁹

Untuk menguji kebenaran makna hadis tersebut, seorang dokter bernama Dr. Othman Al-Djilani bersama Syaikh Abdul Majid melakukan sebuah eksperimen ilmiah pada bulan Ramadhan 1423 H (2002 M) di Yaman. Dalam percobaannya, mereka memanggang tulang punggung beserta tulang sulbi menggunakan gas selama 10 menit hingga benar-benar terbakar. Potongan tulang yang telah hangus tersebut kemudian dimasukkan ke dalam kotak steril dan dibawa ke laboratorium terkenal di Sana’a, Yaman, yaitu *Al-Olaki Laboratory*.

Analisis dilakukan oleh Dr. Al-Olaki, seorang profesor di bidang histologi dan patologi di Universitas Sana’a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sel-sel pada jaringan tulang sulbi (coccyx) tetap bertahan meskipun telah melalui proses pembakaran ekstrem. Yang terbakar hanyalah sel-sel otot, sumsum, dan jaringan lemak; sementara sel-sel tulang sulbi tidak mengalami kerusakan berarti.¹⁰

Temuan ini memperkuat kebenaran sabda Nabi SAW bahwa tulang sulbi merupakan bagian tubuh yang tidak akan hancur, tidak dimakan tanah, dan tahan terhadap kondisi ekstrem. Hal ini sekaligus memberikan bukti ilmiah bahwa ada bagian dari tubuh manusia yang menyimpan identitas penciptaan secara permanen, sejalan dengan konsep ilmiah mengenai keunikan dan keabadian sidik jari

ANALOGI ILMIAH TENTANG SIDIK JARI

⁸ Imam An-Nawaw, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj* (beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996).

⁹ Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari* (BEIRUT: Dar al-Ma‘rifah, 1989).

¹⁰ Brainevo, “<https://Sidikjariindonesia.Com/Sejarah-Riset-Analisa-Sidik-Jari>,” 2025.

Jika seseorang mengalami luka pada ujung jarinya, kulit yang tumbuh kembali akan mengikuti pola sidik jari yang sama seperti sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa informasi biologis yang menentukan pola sidik jari tersimpan secara permanen dalam sistem tubuh manusia. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa memori penciptaan manusia terjaga dalam struktur terdalam tubuh, seperti yang diyakini tersimpan dalam tulang sulbi (coccyx). Dengan demikian, keunikan penciptaan manusia tidak hanya tercermin dalam aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga dalam struktur biologisnya yang khas dan tidak dapat disalin.

Berbagai penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa pola sidik jari memiliki korelasi erat dengan ekspresi genetik, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan sistem saraf pusat dan potensi kecerdasan. Studi awal mengenai identifikasi pola sidik jari telah dilakukan sejak abad ke-18 oleh J.C.A. Mayer (1788), yang menyatakan bahwa tidak ada dua individu yang memiliki sidik jari identik. Selanjutnya, John E. Purkinje (1823) mengembangkan sistem klasifikasi pola sidik jari, dan penelitian ini dilanjutkan oleh Noel Jaquin (1958) serta Beryl Hutchinson (1967) yang menulis buku *Your Life in Your Hands*, yang mengaitkan pola sidik jari dengan aspek kepribadian. Beverly C. Jaegers (1974) kemudian mengemukakan bahwa sidik jari dapat mencerminkan karakteristik psikologis dan kecenderungan perilaku seseorang.¹¹

Secara embriologis, pembentukan sidik jari dimulai sejak janin berusia sekitar 13 minggu dan mencapai kesempurnaan pada usia kehamilan 24 minggu. Proses ini berlangsung secara paralel dengan pembentukan sel-sel otak, yang menunjukkan adanya keterkaitan erat antara pola sidik jari dan perkembangan sistem saraf. Menurut Al Gaan, seorang praktisi dalam bidang fingerprint analysis, sidik jari bersifat tetap sepanjang hidup dan tidak dapat diubah, sehingga menjadi identitas biologis yang sangat andal.¹²

Perkembangan terbaru dalam kajian sidik jari menunjukkan bahwa metode analisis dermatoglyphics dapat digunakan untuk mengidentifikasi tipe kecerdasan dan kepribadian seseorang. Pendekatan ini mengintegrasikan ilmu dermatoglyphics, neurosains, dan psikologi perilaku. Melalui riset berbasis data dari ratusan ribu sampel, ditemukan bahwa pola-pola sidik jari berasosiasi dengan kecenderungan perilaku tertentu, kondisi psikologis,

¹¹ Harun Yahya, *Keajaiban Penciptaan Manusia* (Global Media Cipta Publishing, Jakarta, 2003).

¹² Brainevo, "https://sidikjariindonesia.com/sejarah-riset-analisa-sidik-jari."

bahkan potensi kelainan kesehatan. Dengan demikian, analisis sidik jari tidak hanya berguna dalam konteks identifikasi biometrik, tetapi juga berkontribusi terhadap pemahaman lebih lanjut mengenai aspek kognitif dan emosional manusia

Ilmu pengetahuan modern telah mengungkap keajaiban struktur tubuh manusia, dan Islam membuka ruang bagi umatnya untuk menjelajah dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah melalui sains. Wahyu bukanlah penghambat ilmu pengetahuan, melainkan fondasi spiritual yang mengarahkan manusia untuk terus berpikir dan meneliti. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap sidik jari bukan hanya memperkaya wawasan keilmuan, tetapi juga menguatkan keimanan.

Kemajuan teknologi digital saat ini memungkinkan penggunaan sidik jari dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya sebagai sistem absensi berbasis biometrik di lingkungan pendidikan. Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU), sistem absensi menggunakan fingerprint scanner telah diterapkan dalam rangka efisiensi kehadiran dosen dan mahasiswa. Penggunaan sidik jari sebagai sistem verifikasi identitas menjadi contoh konkret pemanfaatan keunikan biologis manusia yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam hal ini, teknologi tidak hanya digunakan untuk kemudahan administratif, tetapi juga mencerminkan pengakuan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah yang termanifestasi dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, penting untuk meninjau efektivitas dan dinamika penggunaan sistem ini dalam praktik sehari-hari di kampus, termasuk dalam situasi ketika terjadi gangguan pada identifikasi sidik jari.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada tiga responden yang berasal dari lingkungan UINSU: seorang dosen, seorang mahasiswa, dan seorang juru masak dapur Di Ma'had Al-Jami'ah UINSU. Sistem absensi fingerprint diberlakukan tiga responden ini dengan masing-masing luka yang ada ditanganya khusus pada jarinya.

Responden pertama, seorang dosen, menyampaikan bahwa sistem absensi sidik jari sangat membantu dalam mencatat kehadiran dengan cepat dan akurat. Ia sempat mengalami insiden kecil saat jarinya sedikit tergores hingga mengeluarkan darah dan membuat pola sidik jari tidak terbaca. Namun, setelah pendarahan berhenti dan luka mengering, alat pemindai kembali dapat mengenali sidik jarinya tanpa masalah.

Responden kedua, seorang mahasiswa, menceritakan pengalamannya ketika terjatuh dari sepeda motor dan mengalami luka berdarah cukup parah di telapak tangan.

Meskipun dalam kondisi luka, ia mencoba membuka ponselnya dengan sensor sidik jari dan berhasil.

Responden ketiga, seorang ibu dapur di Mahad Al-Jami'ah UINSU, mengalami kecelakaan dapur yang menyebabkan luka bakar pada jarinya. Akibat luka tersebut, sidik jarinya tidak dapat terbaca oleh alat absensi. Namun setelah beberapa waktu dan luka bakarnya sembuh, pola sidik jarinya kembali dikenali oleh sistem dan ia bisa melakukan absensi seperti biasa.

Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa meskipun sistem absensi sidik jari terkadang menghadapi kendala teknis akibat luka, goresan, atau luka bakar, pola sidik jari manusia cenderung kembali seperti sedia kala setelah kondisi fisik pulih. Ketiga responden seorang dosen, mahasiswa, dan staf dapur mengalami gangguan pemindaian akibat luka di jari mereka, namun setelah proses penyembuhan, alat fingerprint kembali dapat membaca sidik jari mereka dengan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa pola sidik jari bersifat tetap dan unik, serta tidak berubah secara permanen meskipun sempat mengalami kerusakan kuli

Masalah teknis yang muncul ketika terjadi luka pada sidik jari menjadi salah satu isu penting dalam penerapan sistem absensi biometrik. Secara biologis, pola sidik jari dibentuk oleh lapisan kulit yang disebut *dermal papillae* yang berada di bawah permukaan kulit. Jika terjadi luka ringan yang hanya mengenai lapisan luar kulit (epidermis), maka pola sidik jari biasanya akan pulih dan kembali ke bentuk semula karena cetakan biologisnya masih utuh. Namun, apabila luka mencapai lapisan yang lebih dalam, maka proses pembentukan ulang sidik jari bisa terganggu, atau bahkan permanen berubah. Dalam konteks ini, sistem absensi biometrik akan mengalami kesulitan dalam mengenali pola sidik jari yang sudah tidak sesuai dengan data awal yang tersimpan.

Fenomena biologis ini semakin menguatkan kebenaran yang terkandung dalam ayat dan hadis tentang penciptaan manusia. Bahwa keunikan struktur tubuh manusia, termasuk sidik jari, telah menjadi perhatian wahyu ilahi jauh sebelum sains menemukannya. Bahkan, ketika sidik jari mengalami luka dan tumbuh kembali dengan pola yang sama, ini menunjukkan adanya memori biologis yang tertanam secara permanen dalam tubuh manusia. Secara teologis, ini memperkuat pemahaman akan kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk dengan struktur yang begitu rinci dan teratur. Dalam dunia modern, hal ini memberi semacam justifikasi spiritual bahwa penggunaan teknologi

berbasis identitas biologis seperti biometrik bukan hanya alat teknis, tetapi juga bentuk apresiasi terhadap ciptaan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa sidik jari merupakan bagian dari tubuh manusia yang memiliki nilai ilmiah dan teologis yang sangat tinggi. Dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Qiyamah: 4, penggunaan istilah *banānah* atau ujung jari menegaskan kemampuan Allah menciptakan manusia secara detail dan unik, yang dalam ilmu modern dapat dibuktikan dengan keunikan pola sidik jari. Tafsir dari para ulama seperti Quraish Shihab dan Tantawi Jauhari menegaskan bahwa ayat tersebut mengandung isyarat ilmiah terhadap identitas biologis manusia yang bersifat permanen dan tidak dapat disamakan, bahkan oleh kembar identik sekalipun.

Dalam perspektif hadis, konsep kebangkitan jasmani ditegaskan melalui hadis tentang '*ajbu al-dzanab* (tulang sulbi), di mana Nabi Muhammad ﷺ menyebut bahwa dari bagian tubuh tersebut manusia akan dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Hal ini menunjukkan eksistensi elemen inti penciptaan manusia yang tidak musnah, sebagaimana ditunjukkan dalam eksperimen ilmiah modern oleh Dr. Othman Al-Djilani, yang menemukan bahwa sel-sel tulang sulbi tetap bertahan meskipun dibakar dengan panas ekstrem.

Penelitian lapangan di UINSU melalui tiga responden menunjukkan bahwa meskipun sistem absensi sidik jari mengalami gangguan saat luka terjadi, pola sidik jari tetap dapat terbaca kembali setelah luka sembuh. Ini memperkuat bukti bahwa pola sidik jari bersifat tetap dan menyimpan memori biologis yang dalam, sehingga menjadi simbol identitas individu yang tidak berubah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa wahyu dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Sidik jari yang selama ini dikenal sebagai alat identifikasi dalam teknologi modern ternyata sudah diisyaratkan oleh wahyu Al-Qur'an dan hadis sejak lebih dari 14 abad yang lalu. Maka, pemanfaatan teknologi biometrik bukan hanya bersifat praktis, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap ciptaan Allah yang begitu detail dan sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari Bi Syarh Shahih Al-Bukhari*. BEIRUT: Dar al-Ma‘rifah, 1989.
- An-Nawaw, Imam. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*. beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Ar-Razi, Fakhruddin. *Tafsir Al-Kabir*. Matba‘at al-Bahiyyah al-Mishriyyah, 1911.
- Brainevo. “<https://Sidikjariindonesia.Com/Sejarah-Riset-Analisa-Sidik-Jari>,” 2025.
- Hajjaj, muslim bin. *Kitab Al-Fitan Wa Ashrat Al-Sa’ah, Bab Ma Bayna Al-Nafkhatayn*, No. 2955, n.d.
- Jauhari, Muhammad Tantawi. *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm, Jilid 27*. Kairo: Al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1931.
- Nurmansyah, Ihsan, and Nur Rahma Dana. “Dialektika Tafsir Dan Kemajuan Pengetahuan Sidik Jari Dalam Al- Qur’an: Aplikasi Kontekstual Abdullah Saeed Ihsan” 2, no. 2 (2024): 3–5.
- Prof. Dr. Zaghlul al-Najjar. *Keajaiban Ilmiah Dalam Al-Qur’an Dan Sunnah*. Pustaka Al-Kautsar , jakarta, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- tafsir alquran. “Sidik Jari Dalam Alquran.” <https://tafsiralquran.id/sidik-jari-dalam-alquran/>, 2025.
- Yahya, Harun. *Keajaiban Penciptaan Manusia*. Global Media Cipta Publishing,jakarta, 2003.